
Analisis Praktik Depresiasi dan Penurunan Nilai Aset Tetap pada UMKM Sektor Otomotif: Studi Kasus di Bengkel Astra Motor Maros

Magfirah Wahyu Ramadhani¹⁾, Nurul Huda Yus'An²⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,

E-mail: magrifah.wahyu.ramadhani@unm.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

E-mail: nurul.huda.yusan@unm.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik depresiasi dan penurunan nilai aset tetap yang diterapkan di Bengkel Astra Motor Maros, dengan fokus pada kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Bengkel Astra Motor Maros memiliki sejumlah aset tetap yang digunakan dalam operasional, seperti bikelift, compressor, dan tire changer, pencatatan dan perhitungan depresiasi belum dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan akuntansi yang dianjurkan. Proses depresiasi lebih mengutamakan perawatan rutin dan penggantian alat yang rusak, tanpa perhitungan penyusutan yang formal. Penentuan masa manfaat aset sudah mengacu pada petunjuk teknis produsen, namun nilai residu dan penyusutan tidak tercatat dengan jelas dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan aset yang efisien dengan prinsip akuntansi formal. Penelitian ini menyarankan agar bengkel dan UMKM lainnya mengadopsi sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan aset tetap.

Keywords : *Depresiasi; Aset Tetap; UMKM; SAK EMKM*

1. PENDAHULUAN

UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan komponen penting dalam sistem ekonomi Indonesia karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan menopang pertumbuhan ekonomi, khususnya di tingkat lokal. Di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, UMKM memainkan peran signifikan dalam mendukung aktivitas perekonomian daerah, termasuk dalam bidang jasa otomotif. Berdasarkan laporan (Dinas Koperasi dan UKM Sulawesi Selatan, 2023), lebih dari 32.000 unit UMKM tercatat aktif di wilayah tersebut, menunjukkan besarnya kontribusi sektor ini terhadap pendapatan daerah dan pengurangan angka pengangguran.

Salah satu sektor UMKM yang memiliki pertumbuhan cepat adalah bengkel otomotif, seiring meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang digunakan masyarakat. Bengkel Astra Motor Maros, sebagai bagian dari jaringan resmi Honda, menjadi salah satu entitas yang tidak hanya menjalankan fungsi layanan purna jual, tetapi juga terlibat aktif dalam pembinaan dan kolaborasi dengan pelaku UMKM di bidang servis dan perawatan kendaraan. Namun, perkembangan operasional ini belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan tata kelola keuangan yang memadai, terutama dalam pengelolaan aset tetap dan pelaporan penyusutan.

Pengelolaan aset tetap menjadi aspek penting dalam pencatatan akuntansi karena berpengaruh langsung terhadap informasi keuangan yang disajikan. Depresiasi sebagai proses alokasi nilai aset selama masa manfaatnya seharusnya dilakukan secara sistematis, agar laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Menurut SAK EMKM yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2022), setiap aset tetap harus dinilai berdasarkan nilai perolehannya, umur ekonomis, serta nilai residu, dan dilakukan penyusutan sesuai dengan metode yang relevan. Tanpa pencatatan ini, pelaku UMKM

berisiko menyusun laporan yang tidak akurat, yang pada akhirnya menghambat akses terhadap pembiayaan dan investasi.

Kondisi serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian sebelumnya. Studi (Uno & Kalangi, 2019) terhadap pelaku UMKM di Gorontalo menunjukkan bahwa masih banyak usaha kecil yang belum menerapkan penyusutan aset sesuai standar, dan cenderung menggunakan pendekatan kas-basis dalam pembukuan. Penelitian oleh (Harefa & Hulu, 2022) pada UMKM di Nias juga menemukan bahwa pencatatan depresiasi sering kali tidak dilakukan, dengan alasan keterbatasan pemahaman akuntansi dan belum tersedianya panduan yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan depresiasi tidak hanya terjadi di Maros, tetapi juga bersifat nasional.

Dalam konteks digitalisasi, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Astra Motor sebagai pembina telah mendorong penggunaan sistem digital melalui platform seperti MotorkuX untuk mengelola layanan bengkel dan keterlibatan pelanggan. Namun, adopsi teknologi ini masih rendah. Penelitian oleh (Karim & Sulfiana, 2023) menemukan bahwa hanya 38% UMKM otomotif di Maros yang telah menggunakan sistem manajemen digital. Rendahnya literasi digital, terbatasnya infrastruktur, dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan (Rusdi & Mahmud, 2024) yang menyatakan bahwa program pembinaan Astra Motor belum sepenuhnya menjangkau aspek teknis seperti pencatatan keuangan dan pengelolaan aset.

Sementara itu, perubahan preferensi konsumen juga menuntut transformasi layanan. Menurut (Hasanuddin & Fadli, 2023), konsumen kini mengharapkan layanan bengkel yang terintegrasi secara digital dan akuntabel. Jika UMKM tidak segera menyesuaikan diri, mereka berisiko tertinggal dalam kompetisi layanan otomotif yang semakin kompetitif. Dalam hal ini, pencatatan aset dan depresiasi yang tepat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas layanan dan kepercayaan pelanggan. (Hasanuddin & Rahman, 2024)

Merujuk pada realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik depresiasi dan penurunan nilai aset tetap dilakukan di Bengkel Astra Motor Maros. Fokus kajian tidak hanya pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan ketentuan dalam SAK EMKM serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam peningkatan kapasitas UMKM di sektor otomotif, baik dari sisi teknis maupun sistem pencatatan keuangan yang terstandarisasi.

2. TINJAUAN TEORI

a. Depresiasi berdasarkan SAK

Menurut PSAK, khususnya PSAK 16 tentang Aset Tetap, depresiasi adalah proses alokasi secara sistematis atas jumlah yang dapat disusutkan, yaitu biaya pengadaaan dikurangi nilai residu, selama masa manfaat aset yang diestimasi. Tujuan dari depresiasi adalah mencerminkan pola penggunaan manfaat ekonomis dari aset tersebut. Beban depresiasi diakui dalam laporan laba rugi setiap periode, mulai saat aset siap digunakan hingga aset dihentikan pengakuannya atau diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual. Depresiasi tetap diakui meskipun nilai wajar aset lebih tinggi dari jumlah tercatat, selama nilai residu tidak melebihi jumlah yang tercatat.

Pemilihan metode depresiasi, seperti metode garis lurus, saldo menurun, atau unit produksi, harus paling mencerminkan pola penggunaan manfaat ekonomis aset. Komponen utama dari suatu aset yang memiliki manfaat yang berbeda harus disusutkan secara terpisah. Entitas wajib meninjau kembali secara berkala setiap akhir periode pelaporan mengenai estimasi masa manfaat, nilai residu, dan metode depresiasi; perubahan yang terjadi akan diperlakukan secara prospektif sebagai perubahan estimasi akuntansi. Tanah biasanya tidak disusutkan kecuali memiliki masa manfaat yang terbatas. Biaya perbaikan dan pemeliharaan tidak menghilangkan kewajiban menyusutkan aset; pengeluaran yang meningkatkan manfaat ekonomis di masa depan

dikapitalisasi dan kemudian disusutkan. Jumlah yang disusutkan dihitung setelah dikurangi nilai residu, yang dalam praktik biasanya tidak signifikan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Depresiasi

Masa manfaat ekonomis

Masa manfaat ekonomis mengacu pada periode waktu di mana aset masih dapat memberikan keuntungan secara ekonomis bagi entitas. Hal ini tidak hanya tergantung pada umur teknis, tetapi juga pada beberapa faktor seperti keausan fisik (pengurangan nilai akibat penggunaan), keusangan fungsional (kekurangan kapasitas atau fitur yang tidak lagi memadai), dan keusangan komersial atau teknologis (pengaruh pengembangan teknologi yang lebih efisien). Dalam praktiknya, estimasi masa manfaat yang akurat biasanya menggunakan kombinasi dari tiga metode: (i) sejarah kerusakan dan pola penggunaan (jam operasi atau siklus), (ii) penilaian kondisi aset, dan (iii) standar industri atau panduan dari pabrikan, kemudian diubah sesuai dengan data internal.

Untuk aset yang terdiri dari beberapa komponen, pendekatan komponen (*componentization*) penting karena setiap komponen mungkin memiliki masa manfaat berbeda. Komponen utama seperti motor, pompa, dan gear box biasanya diakui secara terpisah dan dimasukkan ke dalam aset tetap secara terpisah. Secara metodologis, pendekatan keandalan seperti MTBF (*Mean Time Between Failures*), hazard rate, atau kurva Weibull dengan parameter β dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah masa manfaat aktual lebih pendek daripada yang disarankan oleh pabrikan karena faktor lingkungan atau intensitas kerja yang tinggi. PSAK mengharuskan evaluasi berkala terhadap masa manfaat; perubahan yang terjadi diperlakukan secara propektif sebagai perubahan estimasi akuntansi.

Nilai residu

Nilai residu adalah nilai yang diperkirakan dari aset setelah masa manfaat berakhir, dikurangi biaya yang diperlukan untuk melepas atau menjual aset tersebut. Nilai residu memengaruhi jumlah pengurangan nilai (*cost – residual*). Penentuan nilai residu yang objektif biasanya menggunakan pendekatan berdasarkan pasar (misalnya harga jual atau nilai sisa), dan dalam beberapa kasus juga didukung oleh pendekatan pendapatan (misalnya aliran dana dari penjualan sisa). Estimasi nilai residu sangat sensitif terhadap dinamika pasar (misalnya harga barang bekas atau logam), biaya pemrosesan, serta regulasi (misalnya kewajiban pengolahan limbah). PSAK menuntut evaluasi nilai residu secara berkala, setidaknya tiap periode, dan perubahan yang signifikan akan memengaruhi beban depresiasi ke depan secara propektif. Dalam pengendalian mutu, lakukan analisis sensitivitas (misalnya $\pm 10\text{--}20\%$ terhadap nilai residu) untuk menilai dampaknya terhadap beban depresiasi dan nilai buku.

c. Metode Depresiasi

Literatur akuntansi keuangan arus utama—seperti Kieso, Weygandt & Warfield (*Intermediate Accounting*), Horngren dkk. (*Financial/Management Accounting*), Stice dkk., serta rujukan lokal seperti Soemarso—umumnya mengelompokkan metode depresiasi ke dalam beberapa pendekatan berikut. Pemilihan metode harus merepresentasikan pola konsumsi manfaat ekonomis aset (sejalan dengan PSAK 16/IAS 16) dan ditinjau ulang secara periodik.

Metode Garis Lurus (*Straight-Line*)

Metode garis lurus memperhatikan fungsi dari waktu daripada fungsi dari pemakaian. Banyak perusahaan yang menggunakan metode ini karena metode ini merupakan metode penyusutan yang paling sederhana.

Metode Saldo Menurun

Metode ini akan menghasilkan beban penyusutan yang menurun selama umur manfaat aset tetap. Metode ini berkaitan satu sama lain dengan metode garis lurus karena biasanya beban penyusutan yang dihitung dengan metode saldo menurun pada umumnya akan sebesar dua kalinya dari beban penyusutan yang dihitung dengan metode garis lurus.

Metode Unit Produksi

Metode ini akan menghasilkan beban penyusutan berdasarkan pemakaian atau hasil akhir yang diperkirakan dari aset tetap. Berbanding terbalik dengan metode garis lurus, metode unit produksi lebih memerhatikan fungsi dari pemakaian daripada fungsi dari waktu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi praktik depresiasi serta penurunan nilai aset tetap pada UMKM di sektor otomotif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk menelaah fenomena akuntansi dalam praktik nyata yang kompleks dan kontekstual (Sugiyono, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji kesesuaian praktik pencatatan depresiasi dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas pengelolaan aset tetap di lapangan, termasuk penggunaan dan perawatan alat seperti bikelift, compressor, dan tire changer. Wawancara ditujukan kepada pengelola dan staf administrasi untuk memahami proses pencatatan, metode depresiasi yang digunakan, serta kendala yang mereka hadapi dalam penerapan sistem pelaporan keuangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip-arsip pembelian aset, formulir pencatatan, serta laporan kerusakan yang relevan dengan siklus hidup aset tetap (Creswell & Poth, 2018).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori seperti umur manfaat aset, nilai residu, dan metode penyusutan yang diterapkan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik di lapangan dengan ketentuan dalam SAK EMKM. Analisis juga mempertimbangkan kendala teknis dan sumber daya manusia yang memengaruhi efektivitas implementasi akuntansi aset tetap pada skala usaha kecil.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Aset Tetap

Tabel 1. Aset Tetap Bengkel Astra Maros

Nama Barang	Jumlah	Satuan	Masa Manfaat/Umur Ekonomis	Harga	Total
Bikelift Assy	5	Unit	5-10 Tahun	Rp 7,390,500	Rp 36,952,500
Mechanic Truster Boks	8	Unit	5-8 Tahun	Rp 6,591,000	Rp 52,728,000
Compresors	1	Unit	7-15 Tahun	Rp 7,400,000	Rp 7,400,000
Tire Changer	1	Unit	8-12 tahun	Rp 14,500,000	Rp 14,500,000
Jumlah				Rp 35,881,500	Rp 111,580,500

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada Bengkel Astra Motor Maros, diketahui bahwa bengkel tersebut memiliki sejumlah aset tetap yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional layanan servis kendaraan. Aset tetap tersebut meliputi bikelift assy,

mechanic truster boks, compressor, tire changer, dan beberapa peralatan pendukung lainnya. Aset-aset ini tergolong sebagai aset tetap berwujud, karena memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan operasional usaha, sebagaimana didefinisikan dalam SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2022).

Setiap aset yang dimiliki memiliki karakteristik dan masa manfaat yang berbeda. Misalnya, bikelift assy digunakan sebagai alat bantu pengangkatan sepeda motor saat proses servis dan diperkirakan memiliki masa manfaat 8 tahun. Compressor digunakan dalam aktivitas yang membutuhkan tekanan udara dan memiliki masa manfaat sekitar 7 tahun, sedangkan tire changer yang digunakan untuk membuka dan memasang ban memiliki masa manfaat yang lebih pendek, yaitu sekitar 5 tahun. Penetapan masa manfaat ini umumnya mengacu pada petunjuk teknis dari produsen alat serta kebijakan dari pihak manajemen bengkel.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa pencatatan terhadap aset tetap tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terstandar. Bengkel mencatat keberadaan aset dalam bentuk daftar inventaris, tetapi belum menerapkan perhitungan depresiasi secara berkala yang sesuai dengan metode akuntansi yang dianjurkan, seperti metode garis lurus (straight-line method). Nilai residu dari masing-masing aset juga belum ditentukan secara eksplisit dalam pencatatan, sehingga nilai buku aset tidak mencerminkan kondisi ekonomi aktual dari alat yang dimiliki..

Depresiasi

Tabel 2. Depresiasi Bikelift Assy

TAHUN	NILAI BUKU AWAL	DEPRESIASI	NILAI BUKU AKHIR
1	Rp 36,952,500	Rp 3,695,250	Rp 33,257,250
2	Rp 33,257,250	Rp 3,325,725	Rp 29,931,525
3	Rp 29,931,525	Rp 2,993,153	Rp 26,938,373
4	Rp 26,938,373	Rp 2,693,837	Rp 24,244,535
5	Rp 24,244,535	Rp 2,424,454	Rp 21,820,082
6	Rp 21,820,082	Rp 2,182,008	Rp 19,638,074
7	Rp 19,638,074	Rp 1,963,807	Rp 17,674,266
8	Rp 17,674,266	Rp 1,767,427	Rp 15,906,840
9	Rp 15,906,840	Rp 1,590,684	Rp 14,316,156
10	Rp 14,316,156	Rp 1,431,616	Rp 12,884,540

Tabel 3. Compressors

TAHUN	NILAI BUKU AWAL	DEPRESIASI	NILAI BUKU AKHIR
1	Rp 36,952,500	Rp 3,695,250	Rp 33,257,250
2	Rp 33,257,250	Rp 3,325,725	Rp 29,931,525
3	Rp 29,931,525	Rp 2,993,153	Rp 26,938,373
4	Rp 26,938,373	Rp 2,693,837	Rp 24,244,535
5	Rp 24,244,535	Rp 2,424,454	Rp 21,820,082
6	Rp 21,820,082	Rp 2,182,008	Rp 19,638,074
7	Rp 19,638,074	Rp 1,963,807	Rp 17,674,266
8	Rp 17,674,266	Rp 1,767,427	Rp 15,906,840
9	Rp 15,906,840	Rp 1,590,684	Rp 14,316,156
10	Rp 14,316,156	Rp 1,431,616	Rp 12,884,540

Penerapan perhitungan penyusutan aset tetap di Bengkel Astra Motor Maros dilakukan melalui praktik yang menekankan perawatan rutin dan penggantian alat yang tidak berfungsi lagi, meskipun tidak dilakukan pencatatan depresiasi secara formal. Penyusutan ini dipengaruhi oleh kondisi fisik alat dan frekuensi penggunaannya. Penurunan nilai aset tetap seiring berjalannya waktu tidak dihitung melalui sistem formal dalam laporan keuangan, namun dilakukan berdasarkan evaluasi berkala terhadap kondisi fisik alat, seperti yang dikemukakan oleh (Wijaya & Putri, 2023), yang menyatakan bahwa banyak UMKM lebih mengutamakan pendekatan praktis daripada metode formal untuk menghitung penyusutan dalam operasional. Alat yang sudah tidak layak digunakan segera diganti, menunjukkan bahwa bengkel berfokus pada kelancaran operasional tanpa menunggu sampai alat rusak total. Hal ini sesuai dengan praktik yang diterapkan oleh UMKM pada umumnya, yang lebih mengandalkan fungsi operasional dan kinerja dibandingkan pencatatan akuntansi formal (Mardiani & Kalangi, 2015).

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sumarsan, 2015), dalam standar akuntansi, penyusutan dihitung dengan memperhatikan nilai residu dan masa manfaat aset. Di Bengkel Astra Motor Maros, penentuan masa manfaat alat bergantung pada pedoman yang diberikan oleh Astra Motor, yang mempertimbangkan usia, kondisi fisik, dan intensitas penggunaan alat. Penentuan masa manfaat ini berkorespondensi dengan standar PSAK 16 yang menjelaskan bahwa estimasi masa manfaat aset didasarkan pada kegunaan ekonomis yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Hal ini mengacu pada penelitian dari (Kiling & Warongan, 2024), yang juga menekankan pentingnya penetapan masa manfaat yang realistis untuk memastikan bahwa aset digunakan hingga mencapai batas pemanfaatan ekonomi yang maksimal. Adapun frekuensi penggunaan dan kerusakan fisik menjadi faktor utama yang menentukan apakah suatu alat perlu diganti atau dapat bertahan lebih lama dalam operasional bengkel.

Sedangkan nilai residu, yang dalam praktik bengkel ini tidak dihitung secara formal, diungkapkan dalam berbagai studi sebelumnya. Menurut penelitian oleh (Ali, 2015), nilai residu atau sisa aset umumnya dipertimbangkan hanya jika alat tersebut masih bisa dijual atau dimanfaatkan kembali setelah masa manfaatnya berakhir. Di bengkel ini, apabila alat rusak total, alat tersebut akan dibuang atau didaur ulang, dan nilai residu dianggap nol. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan di bengkel lebih bersifat praktis dan tidak terikat pada ketentuan nilai residu formal, yang sering kali tidak material dalam praktik pengelolaan aset di UMKM (Mardiasmo, 2018).

Dalam hal pencatatan dan perhitungan depresiasi, pengelola bengkel bekerja sama dengan divisi Administrasi Bengkel dan Suku Cadang (ABSO) untuk mencatat setiap aset yang dimiliki. Pencatatan ini lebih bersifat manual, dan sistem pencatatannya sudah cukup efektif meskipun belum menggunakan sistem digital canggih. Hal ini mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh bengkel, sebagaimana diungkapkan oleh (Lestari & Gustini, 2022), yang menunjukkan bahwa pengelolaan aset UMKM di Indonesia masih bergantung pada sistem manual meskipun digitalisasi semakin mendesak untuk meningkatkan efisiensi.

Bengkel juga menerapkan pengecekan rutin terhadap alat-alat untuk menghindari kerusakan yang dapat mengganggu operasional. Inspeksi dilakukan setiap bulan untuk memastikan semua alat berfungsi dengan baik, dan perawatan preventif dilakukan sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusdi & Mahmud, 2024) yang menyatakan bahwa perawatan dan inspeksi berkala terhadap aset tetap sangat penting untuk menghindari kerusakan yang lebih besar, yang dapat mengganggu operasional usaha.

Indikator penurunan nilai aset di Bengkel Astra Motor Maros mengacu pada ketidakmampuan alat untuk berfungsi dengan baik atau kerusakan fisik yang cukup signifikan, seperti yang diungkapkan oleh (Yusuf & Rahman, 2024). Penurunan nilai ini akan segera memicu keputusan

untuk mengganti alat atau menyimpannya sebagai cadangan jika masih bisa digunakan dalam kondisi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa bengkel tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga efisiensi operasional dalam pengelolaan aset tetapnya. Penurunan nilai ini sejalan dengan temuan dari (Effendy et al., 2023), yang menyebutkan bahwa faktor keausan dan efektivitas operasional sangat mempengaruhi keputusan untuk menghapuskan atau mengganti aset tetap dalam suatu bisnis.

Seiring berjalannya waktu, pengelolaan aset di Bengkel Astra Motor Maros perlu diperbarui dengan sistem pencatatan digital yang lebih canggih agar lebih efisien dan akurat. Ini akan meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pencatatan penyusutan, sebagaimana yang disarankan oleh (Mardiani & Kalangi, 2015), yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pengelolaan aset untuk mempercepat dan menyempurnakan pencatatan akuntansi.

Sebagai tambahan, (Septira, 2022) menekankan dalam penelitiannya mengenai pentingnya penerapan akuntansi penyusutan yang tepat dalam sektor manufaktur. Hal ini relevan dengan sektor UMKM, di mana penerapan penyusutan yang sistematis membantu dalam perencanaan dan pengelolaan aset secara lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi operasional dan transparansi laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Pengelolaan aset tetap di Bengkel Astra Motor Maros lebih menekankan kelangsungan operasional ketimbang pencatatan dan depresiasi yang sistematis. Aset seperti bikelift assy, mechanic truster boks, compressor, dan tire changer hanya dicatat sederhana melalui daftar inventaris; masa manfaat mengacu pada petunjuk produsen dan kebijakan manajemen, namun nilai residu serta beban depresiasi tidak terdokumentasi memadai. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara praktik efisiensi operasional dan penerapan prinsip akuntansi formal (PSAK 16), sehingga dibutuhkan pencatatan yang lebih terstruktur untuk memperkuat akuntabilitas.

Secara praktis, UMKM perlu mengadopsi sistem pencatatan berbasis teknologi agar proses lebih cepat, meminimalkan kesalahan, meningkatkan transparansi, serta mendukung keputusan perawatan atau penggantian aset dan optimalisasi operasional. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan observasi sistem manual serta belum menguji dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Riset lanjutan disarankan mengevaluasi implementasi sistem digital pada UMKM—termasuk dampaknya bagi efisiensi operasional dan kinerja keuangan—serta membandingkan pendekatan fungsional versus formal dalam industri otomotif.

6. REFERENSI

- Ali, M. C. (2015). Analisis Penerapan PSAK No. 48 (Revisi 2013) Penurunan Nilai Aset Tetap Pada PT. Bank Sulut. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(3).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)* (4th ed.). Sage Publications.
- Dinas Koperasi dan UKM Sulawesi Selatan. (2023). *Laporan Perkembangan UMKM di Sulawesi Selatan*.
- Effendy, E., Aisyah, N., & Manurung, R. S. , & N. R. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta dan Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5723-5729.
- Harefa, I., & Hulu, T. H. S. (2022). Analisis Penyusutan Aktiva Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan UMKM di Nias. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 146–151.
- Hasanuddin, A., & Fadli, M. , & S. R. (2023). Transformasi Digital UMKM Otomotif: Perspektif Konsumen Gowa. *Jurnal Inovasi Bisnis Digital*, 12(2), 167–184.

-
- Hasanuddin, A., & Rahman, S. (2024). Perkembangan Layanan Otomotif dalam Era Digital di Maros. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(4), 98-113.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*.
- Karim, M., & Sulfiana, R. & H. B. (2023). Digitalisasi UMKM Otomotif: Studi Kasus Kabupaten Maros. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi*, 8(1), 112-128.
- Kiling, J. N., & Warongan, J. D. , & W. P. (2024). Analisis perhitungan penyusutan aset tetap dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakan pada PT. IR Struktur Papua. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 167-180.
- Lestari, D. P., & Gustini, & C. O. (2022). Analisis Strategi Promosi pada PT. Astra Honda Motor. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 1(1), 11-17.
- Mardiani, A. C., & Kalangi, L. , & L. R. (2015). Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Hutama Karya Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1).
- Mardiasmo, S. (2018). *Perpajakan Indonesia*. Penerbit PT Indeks.
- Rusdi, A., & Mahmud, H. (2024). Evaluasi Program Pembinaan UMKM Astra Motor di Gowa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(1), 45-62.
- Septira, A. V. (2022). *Tinjauan atas Penerapan Akuntansi Penyusutan Aset Tetap Mesin pada PT Gandum Malang* [Doctoral dissertation]. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2015). *Perpajakan Indonesia*. Penerbit PT Indeks.
- Uno, O. O., & Kalangi, L. , & P. R. J. (2019). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pada UMKM di Gorontalo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 325-340.
- Wijaya, A., & Putri, R. D. , & S. M. (2023). Analisis Pencatatan Aset Tetap pada Usaha Jasa Fotocopy. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 88-102.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2024). Strategi Penguatan Kapasitas UMKM Otomotif di Era Digital: Studi Kasus Gowa. *Jurnal Manajemen Strategis*, 13(1), 156-173.